

Volume 3, Oktober 2014

ISSN 2089-7537

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)
- Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)
- Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)
Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)
Prof. Dr. Sumarlam (UNS)
Dr. F.X. Rahyono (UI)
Dr. Ery Iswary (UNHAS)
Dr. Dingding Haerudin (UPI)
Dr. Muh Rapi (UNM)
Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (PGRI Bali)
Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)
Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNNES)
Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)
- Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)
Dr. Mulyana, M. Hum. (UNY)
- Desain sampul : Taufik Ardyatama
- Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)
Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)
- Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia Bekerja
Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Redaksi mengharap masukan artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan budaya daerah. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

**PAHAM KEKUASAAN JAWA DALAM BUDAYA POLITIK ORDE BARU
DI INDONESIA SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

Suwardi Endraswara

NILAI LUHUR KEPEMIMPINAN DALAM KEBUDAYAAN JAWA

Akuat Supriyanto

**UNGKAPAN-UNGKAPAN JAWA TRADISIONAL SEBAGAI PEMBENTUK
KARAKTER BANGSA**

Bengat, Bambang Sulanjari, Sunarya

RAKSASA DALAM BUDAYA JAWA

Afendy Widayat

**UNSUR KEBUDAYAAN JAWA DALAM TEKS *PAMORIPUN SARÉNGAT,
TARÉKAT, KAKÉKAT, LAN MAKRFAT***

Hesti Mulyani

**KONSEP DARMA DALAM BUDAYA JAWA: TINJAUAN PADA LAKON
WAHYU PANCADARMA**

Darmoko

**KEARIFAN LOKAL PADA MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (Kajian
Pengobatan Penyakit Kulit)**

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati

**STUDI KETERBACAAN TEKS *GEGURITAN I GEDÉ BASUR* DAN *I KETUT
BUNGKLING KARYA KI DALANG TANGSUB***

I Made Suarta dan I Wayan Suardiana

**INTEGRASI ETIKA JAWA DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MODEL *JIGSAW* SEBAGAI ALTERNATIF REVITALISASI KEARIFAN
LOKAL**

Nurhidayati

SENI KUNTULAN BANYUWANGI: Keberlanjutan dan Perubahannya

Karsono

GULA DALAM KAJIAN FILSAFAT BUDAYA JAWA

Purwadi

KATA PENGANTAR

Segala rasa`syukur sangat pantas kami haturkan kepada Tuhan YME . Setelah bergulat dengan waktu, mengejar , menyiapkan, dan menyunting sejumlah artikel yang masuk ke meja redaksi, akhirnya kami berhasil menghadirkan kembali jurnal IKADBUDI ke tangan pembaca yang budiman. Kali ini jurnal IKADBUDI hadir pada edisi ke-3, dengan mengetengahkan tulisan beragam tentang banyak hal. Seperti biasanya, tulisan yang tersaji di hadapan anda ini adalah hasil kajian mendalam dan ringkasan hasil penelitian yang telah teruji secara metodologis. Benar-benar sebuah kajian ilmu pengetahuan yang penting dalam dunia akademis.

Kelengkapan kajian dalam tulisan edisi ke-3 ini diantaranya dimulai dari sorotan politik hinar binger zaman orde baru yang ditinjau dari sudut antropoli sastra. pembaca juga akan menemukan kajian naskah manuskrip sampai pada kajian nilai-nilai etika, karakter, dan keilmuan yang bersumber pada ilmu Jawa. Ketika dunia pengobatan medis yang dianggap modern mulai dirasakan 'kurang mantap', masyarakat Jawa mulai menelusuri pengobatan tradisional yang aman dan alami. Untuk itu dalam salah satu artikel, disajikan dengan apik kajian fitoterapi yang mempesona. Satu tulisan lain yang tidak kalah menariknya adalah kajian tentang sosok raksasa (*buta*) dalam dunia Jawa yang penuh misteri. Siapa dan apa sebenarnya sosok raksasa? Jawabannya ada di artikel tersebut. Pada bagian lain, redaksi juga menghadirkan tulisan indah tentang kesenian Kuntulan Banyuwangi. Sebuah seni yang lahir dari kearifan masyarakatnya. Sajian artikel pada edisi kali ini, kami harapkan dapat menjawab sebagian rasa haus pembaca atas kajian ilmu kejawaan dan kedaerahan.

Pada kesempatan kali ini, redaksi tidak lupa untuk menyampaikan rasa`terimakasih yang hangat dan bersahabat kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal IKADBUDI edisi ke-3 ini. Terutama kepada pengurus IKADBUDI (Ikatan Dosen Budaya Daerah se-Indonesia) yang telah memfasilitasi kerja tim redaksi. Kepada para penulis artikel, salam dan genggam erat persahabatan dari kami, terimakasih atas buah pikiran dan ilmu pengetahuan yang telah disumbangkan kepada pembaca yang budiman. Kami akan terus menunggu kiriman tulisan berikutnya yang lebih seru dan mendalam.

Jurnal ini terbit bersamaan dengan diselenggarakannya even besar dan bergengsi yaitu, Konferensi Internasional dan Kongres Ikadbudi di Universitas Jember. Oleh karena itu, redaksi juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada panitia konferensi yang telah memberi ruang dan kesempatan emas hingga jurnal ini sampai di tangan pembaca dan peserta konferensi. Dengan hadirnya jurnal ini kepada para peserta, semoga suasana konferensi akan lebih semarak dan hangat.

Salam sukses untuk seluruh panitia dan institusi penyelenggara di Universitas Jember.

Akhirnya, redaksi tetap menunggu saran dan masukan konstruktif dari pembaca budiman. Semoga di penerbitan berikutnya kehadiran kami akan lebih berkualitas dan bermakna.

Redaksi

KEARIFAN LOKAL PADA MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (Kajian Pengobatan Penyakit Kulit)

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Kajian terhadap manuskrip semakin diminati. Dalam manuskrip terdapat kearifan lokal diantaranya tentang pengobatan tradisional. Jumlah manuskrip yang berisi tentang pengobatan tradisional tidak cukup banyak. Tulisan ini mendasarkan pada 7 buah manuskrip dengan judul yang berbeda-beda tentang pengobatan tradisional. Manuskrip-manuskrip tersebut adalah *Boekoe Primbon Djampi Djawidengan* kodeSK. 143b, *Serat Primbon Djawidengan* kodePB C. 141, *Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jampi Warni-Warni* dengan kodeSK 118, *Serat Primbon saha Wirid* dengan kodePB A. 53, *Serat Primbon* dengan kodePBE 35, dan *Buku Jampi* dengan kodeLI. 5.

Kajian untuk menggarap manuskrip-manuskrip tersebut digunakan metode dan teori filologi modern dengan langkah-langkah berupa inventarisasi naskah, dekripsi naskah, taransliterasi teks, suntingan teks dan terjemahan teks. Kearifan lokal pada manuskrip Jawa menunjukkan adanya pengobatan penyakit kulit yang cukup bervariasi dengan bahan-bahan obat tradisional yang sangat variatif dan sederhana. Terdapat bahan-bahan yang sukar didapat dan tidak pernah digunakan dalam pengobatan dalam dunia modern.

Adapun nama penyakit kulit yang dibahas dalam manuskrip tersebut adalah penyakit cacar, *canthangen* (kulit gatal), kulit yang disebabkan oleh *kruma* (hewan kecil yang ada di kudis), kadas, kurap, kutil, kudis, pathek, dompo, agar tidak tertular penyakit patek, gatal karena terkena daun rawe, terkena air panas, agar supaya bintik-bintik yang keluar pada penyakit campak tidak terlampaui banyak, dan *bubul* (sejenis pathek).

Kata kunci: kearifan local, manuskrip Jawa, penyakit

Abstract

This research aims to describe the traditional therapy based on Javanese manuscript. The data were collected from seven manuscripts: *Boekoe Primbon Djampi Djawidengan* kodeSK. 143b, *Serat Primbon Djawidengan* kodePB C. 141, *Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jampi Warni-Warni* dengan kodeSK 118, *Serat Primbon saha Wirid* dengan kodePB A. 53, *Serat Primbon* dengan kodePBE 35, dan *Buku Jampi* dengan kodeLI. 5. The data were analyzed using descriptive and philology theory by inventorying literature, describing literature, text transliterating, text editing, and translating.

The data result shows that there are various kinds of skin disease. There are cacar, *canthangen*, skin infection by *kruma*, *kadas*, *kurap*, *kutil*, *kudis*, *pathek*, *dopo*. There are also many ways to treat these diseases.

Keywords: Javanese skin disease, manuscript

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini perhatian masyarakat sudah semakin banyak yang tertarik pada upaya penelitian hasil-hasil kearifan lokal nenek moyang masa lampau. Kearifan lokal merupakan salah satu harta kultural yang mengandung ilmu pengetahuan dan sistem yang mengatur agar kehidupan menjadi lebih nyaman. Sistem pengetahuan yang merupakan produk warisan nenek moyang yang berisi kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup sering disebut sebagai kearifan lokal. Sistem sistem tersebut banyak ditulis dalam bentuk manuskrip. Manuskrip atau naskah adalah warisan budaya yang ditulis dalam bahan-bahan dan alat tulis yang terdapat pada masa nenek moyang.

Dalam manuskrip terdapat kearifan lokal yang merupakan sistem pengetahuan nenek moyang yang telah diuji dengan ilmu *titen* sehingga menjadi tradisi. Kearifan lokal tersebut ada yang merupakan kebiasaan-kebiasaan rakyat atau folklor. Folklor tersebut meliputi folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Dananjaya, 1984). Disamping itu, terdapat aneka macam hal yang ditulis dalam manuskrip, diantaranya adalah tentang pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dengan menggunakan obat tradisional dengan cara-cara tradisional. Joyosugito (1985) menyatakan bahwa obat tradisional adalah obat yang turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dapat diperoleh secara bebas. Berdasarkan pembuatannya obat tradisional dapat dibedakan menjadi dua yaitu berbentuk jamu dan fitofarmaka. Jamu adalah obat tradisional yang disediakan dalam bentuk tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, pil, dan cairan yang berisi bahan tanaman yang menjadi bahan jamu tersebut (Wirajaya, 2009). Dalam manuskrip Jawa, obat tradisional kebanyakan masih berupa tanaman, kayu, hewan, batu-batuan yang langsung digunakan atau masih harus diolah dengan cara-cara tradisional dan sederhana.

Berdasarkan penelitian yang ada maka jumlah manuskrip yang membicarakan tentang pengobatan tradisional cukup banyak. Terdapat 77 manuskrip yang membicarakan tentang pengobatan tradisional. Manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan di Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, Perpustakaan Reksapustaka Surakarta, Perpustakaan Sanapustaka Kraton Sala, Museum Radyapustaka, Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta (Widyastuti, 2013). Terkait dengan manuskrip berisi pengobatan tradisional, Fakultas Farmasi Unair telah mengadakan dokumentasi dan interpretasi ramuan yang meliputi jenis, nama ilmiah, suku, khasiat, dosis, aturan pakai, serta keamanan tiap bahan penyusun ramuan tradisional, adapun subyek teliti adalah manuskrip-manuskrip yang tersimpan di PNRI Jakarta (Widyastuti, 2013). Disamping itu, BKLH LPPM UNY juga telah mengadakan penelitian terkait dengan Fithoterapy dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa. Penelitian tersebut mengambil subyek berupa manuskrip-manuskrip yang berisi fithoterapy yang tersimpan di perpustakaan dan museum yang menyimpan manuskrip di wilayah Yogyakarta, seperti misalnya museum Sanabudaya dan Pura Pakualaman Yogyakarta (Widyastuti, dkk, 2013)

Filologi untuk Menggarap Penelitian Manuskrip berisi Pengobatan Tradisional

Disebabkan oleh bahan yang digunakan sebagai dasar kajian berupa manuskrip maka diperlukan langkah-langkah khusus yaitu menggunakan metode dan pendekatan filologi. Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan dalam teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut naskah (Baried, Baroroh, 1985). Lebih lanjut Saputra, Karsono (2008) menyatakan bahwa rekaman masa lalu yang terdapat dalam naskah dan teka yang merupakan sumber pengetahuan dan kearifan lokal tersebut ditulis dalam bahan dan bahasa yang mempunyai jarak budaya dengan keadaan masa kini.

Oleh karena itu diperlukan metode dan teknik yang dapat digunakan untuk menghubungkan keadaan masa lalu dengan masa kini tersebut. Jembatan tersebut adalah filologi. Studi filologi berarti studi tentang kebudayaan masa lalu melalui naskah dan teks (Saputra, Karsono, 2008). Sementara itu Djamaris (2002) menyebutkan bahwa filologi adalah ilmu yang obyek penelitiannya adalah naskah-naskah lama yang berisi teks. Dalam hal ini naskah-naskah lama mengandung cita-cita, harapan, pandangan hidup, tradisi dan kebiasaan nenek moyang yang kemudian menjadi sistem pengetahuan. Dalam sejarahnya pengertian filologi yang dianut oleh disiplin ilmu di Indonesia, dipengaruhi oleh pemahaman filologi menurut pemahaman di negara Belanda yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra budaya yang berkaitan dengan latar budaya tersebut. Sedangkan di Indonesia disebutkan bahwa filologi adalah disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dari segi kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985).

Dalam perkembangannya filologi berkembang menjadi filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional adalah disiplin filologi yang lebih menitik beratkan pada pandangan bahwa varian bacaan dalam teks dibaca sebagai kesalahan. Oleh karena itu, tujuan penelitian filologi modern adalah mencari keaslian teks. Untuk itu pemanfaatan metode stemma adalah metode yang sering digunakan untuk penelitian filologi tradisional. Sementara itu kebutuhan keilmuan terkait dengan naskah dan teks adalah mengungkap isi dan makna teks sehingga dapat dimanfaatkan secara praktis pada masyarakat modern ini. Oleh karena itu berkembang studi filologi yang tujuan penelitiannya adalah mengungkap isi makna dan budaya yang terdapat dalam teks-teks lama, yang kemudian disebut sebagai filologi modern. Sementara itu Walidin (tt.) menyatakan bahwa filologi yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa teks pada saat sekarang lebih dikenal sebagai filologi modern.

Pada dasarnya sebuah karya klasik yang berupa teks yang merupakan obyek filologi agar dapat dibaca perlu dilakukan langkah-langkah. Robson (1994) menyebutkan bahwa agar suatu karya klasik dapat dibaca dan dimengerti ada dua hal yang perlu dilakukannya yaitu penyajikandan menafsirkannya.

Sebagai ilmu yang mempunyai obyek naskah atau manuskrip dan teks, maka penelitian filologi mempunyai langkah-langkah penelitian yang spesifik. Saputra,

Karsono (2008) menyebut bahwa langkah penelitian filologi adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks yang disunting, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan pengalihaksaraan. Sementara itu, dalam penelitian filologi langkah untuk naskah tunggal langkah tersebut lebih disederhanakan menjadi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

Langkah inventarisasi merupakan langkah awal, dimana peneliti melakukan observasi dengan membaca, mencatat dan mendaftarkan keberadaan naskah, keadaan naskah dan jumlah naskah, serta keterangan terkait dengan naskah tersebut. Inventarisasi akan sangat terbantu dengan menggunakan katalog. Deskripsi naskah adalah memaparkan dengan menggambarkan keadaan fisik naskah sedetil-detilnya sesuai keadaan di lapangan atau sesuai dengan keadaan naskah yang sesungguhnya. Darusuprta (1990) menyebutkan hal-hal yang dicatat dalam deskripsi naskah adalah koleksi siapa, judul, adanya pengantar pada teks atau tidak, demikian pula adakah penutup pada bagian teks. Ukuran teks, ukuran naskah, lengkap atau tidaknya teks, jenis tulisan dalam teks, disampaikan dalam bahasa yang seperti apa, dan adakah catatan di dalam teks. Selanjutnya transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf dan abjad dari huruf dan abjad yang berbeda jenisnya. Adapun penyuntingan adalah bentuk tanggung jawab peneliti untuk menyajikan teks yang menurut pandangan peneliti adalah teks yang benar atau baik setelah dilakukan perbandingan maupun perbaikan teks. Tahap terjemahan adalah tahap yang dilakukan sebelum pemaknaan. Kajian isi dan pemaknaan akan lebih mudah setelah dilakukan pemaknaan. Dalam melakukan terjemahan perlu menggunakan beberapa model. Hal tersebut karena karakteristik bahasa daerah yang sulit untuk mencari padanan kata yang sesuai. Untuk itu terjemahan harafiah, dan terjemahan isi atau bahkan terjemahan bebas perlu dipertimbangkan dengan memakai kamus yang tepat.

B. PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dalam Manuskrip-Manuskrip Jampi Jawi

Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, manuskrip menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua aspek kehidupan masa lampau terkandung di dalam manuskrip (Chamamah-Soeratno, 1997: 9). Hal itu dapat diketahui dari jenis isi manuskrip, seperti aspek-aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, ajaran atau *piwulang*, obat-obatan tradisional, dan sebagainya yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini. Berdasarkan jenis isi manuskrip tersebut salah satu golongan naskah yang termasuk obat-obatan tradisional adalah naskah atau manuskrip yang mendeskripsikan tentang pengobatan tradisional. Adapun manuskrip-manuskrip yang mengandung pengobatan tradisional Jawa adalah *Boekoe Primbon Djampi Djawidengan* kodeSK. 143b yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan, *Serat Primbon Djawidengan* kodePB C. 141 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan, *Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jampi Warni-Warni* dengan kodeSK. 118 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan, *Serat Primbon saha Wirid* dengan kodePB A. 53 yang disimpan di

Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan, *Serat Primbon* dengan kodePBE 35 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan, *Buku Jampi* dengan kodeLI. 5 yang disimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman.

Manuskrip-manuskrip tersebut ditulis dengan aksara Jawa. Pada manuskrip-manuskrip tersebut penggambaran pengobatan tradisional disampaikan secara langsung tidak melalui bingkai cerita sehingga terkesan merupakan buku pelajaran tentang pengobatan tradisional. Bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional merupakan bahan-bahan lokal yang ada pada masyarakat Jawa pada masa lalu yang kemudian tampak sebagai latar belakang masyarakat agraris. Terdapat berbagai macam pengobatan tradisional yang ditujukan untuk berbagai macam penyakit. Namun, dalam tulisan ini akan dikemukakan tentang pengobatan tradisional pada penyakit kulit yang tampak pada manuskrip-manuskrip seperti tersebut di atas. Adapun penyakit kulit yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan kategori yang disimpulkan dari untaian teks dan teks yang menunjukkan pada nama penyakit dan pengobatannya. Selanjutnya nama-nama penyakit yang dikategorikan dalam penyakit kulit adalah: penyakit cacar, *canthangên* (kulit gatal), kulit yang disebabkan oleh *kruma* (hewan kecil yang ada di kudis), kadas, kurap, kutil, kudis, pathek, dompo, agar tidak tertular penyakit pathek, gatal karena terkena daun rawe, terkena air panas, agar supaya bintik-bintik yang keluar pada penyakit campak tidak terlampau banyak, dan *bubul* (sejenis pathek).

Dalam manuskrip-manuskrip tersebut pengobatan tradisional untuk penyakit kulit disampaikan dalam resep yang beraneka macam. Masing-masing manuskrip menyampaikan dalam bentuk resep yang berbeda-beda. Hal itu menunjukkan adanya variasi-variasi obat tradisional yang ada dan menjadi alternatif masyarakat. Apabila dalam suatu tempat tidak ada bahan yang dimaksud. Adapun pengobatan tradisional untuk penyakit kulit dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Pengobatan Tradisional Penyakit Kulit

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket.Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh / Baris
1.	<i>Cacar</i> (Cacar)	<p>1. <i>Pàrà patiné têmu giring, kunir, mricâ, cabé, gadung cinâ, landaning jangkang, wêrak, uyah uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Pati temu giring, kunir, merica, cabe, gadung cina, air rendaman yangkang, air nira, garam, diminum.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal IV
2.	<i>Canthangên</i> (kulit gatal)	<i>Godhong durèn, dringo, blênglè, kapipis kabèh, saparo ombèknâ sêparo wédhaknâ.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 59 baris ke 5 -

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket.Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh / Baris
		Terjemahan: Daun durian, dringo, bengle, ditumbuk semua kemudian sebagian diminum, sebagian lagi dioleskan.			8
3.	<i>Tâmbâ krumâ</i> (obat penyakit kulit yang disebabkan oleh hewan kruma)	1. <i>Simbukan, dringo, bênglè, trawas, jamur bangkal, pipisên uyupnâ.</i> Terjemahan: 1. Simbukan, dringo, bengle, trawas, jamur bengkal, ditumbuk, kemudian diminum.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 60 baris ke 9 - 15
4.	<i>Korèp</i> (kurap)	<i>Èmpu kunir kairis-iris kagorèng, mricâ sulah, cabè, madu utâwâ gulâ arèn, klêmbak, masoyi, bawang, kapipis nuli kagantung yèn wis garing inguntal sabên èsuk.</i> Terjemahan: Empu kunyit diiris kemudian digoreng, merica, cabe, madu atau gula aren, klembak, masoyi, bawang, ditumbuk kemudian digantung, jika sudah kering kemudian dimakan setiap pagi.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 61 baris 15 - 19, Hal. 62 baris ke 1
5.	<i>Kutil</i> (kutil)	<i>Woh luwing, adas turi putih, mamahhên tambaknâ</i> Terjemahan: Buah luwing, adas turi putih, dikunyah kemudian diobatkan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 2 - 4
6.	<i>Kudhis</i> (Kudis)	<i>Jêruk linglang, tumêndhil wêdhus, kaulêt tambaknâ kudhisè.</i> Terjemahan: Jeruk linglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 2 - 4
7.	<i>Pathèk</i> (pathek)	1. <i>Lêgon pucung (lêgon pucung) warangan kaulêg kang alus, tambaknâ.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket.Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh / Baris
		<p>Terjemahan:</p> <p>1. Biji kluwak, warangan, diuleg sampai halus, diobatkan.</p>			ke 11 - 17
8.	<i>Krumå</i> (terdapat hewan kecil di gudik)	<p>1. <i>Krumå sinêmbuhan: dringo, bênglé, trawas, jamur, babal, pipisên uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Terdapat hewan kecil di gudik dapat disembuhkan dengan: dringo, bengle, trawas, jamur, babal, dihaluskan kemudian diminum.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-8
9.	<i>Kutil</i> (kutil)	<p><i>Woh luwing, adas, turi putih, mamahên tambaknå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Buah luwing, adas, turi putih, dikunyah kemudian dijadikan obat.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 46/ Baris ke-2
10.	<i>Dhompå</i> (Kulit memerah)	<p><i>Dhompå: dringo bênglé, unthuk cacing, kapipis tambaknå.</i></p> <p>“ : oyot kembang gambir, dringo bênglé, adas pulåsari, pinipis wêdhaknå.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Kulit memerah. Dringo bengle, unthuk cacing, ditumbuk untuk obat.</p> <p>Kulit memerah. Akar bunga gambir, dringo bengle, adas pulasari, ditumbuk untuk dibuat bedakan</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-8 samapi dengan baris ke-11
11.	<i>orå biså</i> <i>kêtularan paték</i> (Tidak bias tertular sakit patek)	<p><i>Oyod mimang kênå ginawé jimat, marahi yuwånå slamêt.</i></p> <p><i>Êmas winoring liwêtan, sêgané pinangan, dadi sarånå orå biså kêtularan paték karo wong patèkên tunggal saomah.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Akar mimang dapat digunakan</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	7, 5

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket.Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh / Baris
		sebagai jimat, membuat selamat. Emas yang didekatkan di tempat menanak nasi, nasinya dimakan, (nasi tersebut) sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak dapat tertular.			
12.	<i>kênâ ing godong rawé</i> (Gatal terkena daun rawe)	<i>Godong klampis kênâ ginawé usâdâ wong kênâ ing godong rawé, sarânâ ginêpyokan, mari gatêlé</i> Terjemahan: Daun klampis dapat digunakan untuk mengobati orang yang terkena daun rawe, dengan sarana disabetkan pada yang gatal, sembuh gatalnya. Br.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	16, 10
13.	<i>kêsokan wédang sumawah</i> (ketumpahan air panas)	<i>diblonyo lêngâ pétroliyum, rasané mari panas, suwé suwé dadi adêm, wusânâ mari.</i> Terjemahan: dioleskan minyak <i>pétroliyum</i> , rasanya hilang panasnya, lama-kelamaan menjadi dingin, akhirnya sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	19, 32
14.	<i>supâyâ métuning plênting mung satitik</i> (sakit jenis gabaken atau cangkrang)	<i>diguyang banyu kembang sêtaman ânâing jêmbaran kang mêngtas ginawé céwok bapak biyangé, mêngtas cumbânâ, olèhé céwok dikobokaké, dadi kaworan rêrêgêding pérji, iku tukuling plênting mêngsti mung siji loro, akèhâ iyâ arang-arang.</i> Terjemahan dimandikan dengan bunga setaman pada tempat yang baru saja bekas cebok bapak ibunya, baru saja cumbana. Olehnya cebok diobok-obok menjadi bercampur kotoran sendiri, itu tumbuhnya bentolan pasti hanya	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	23-24, 40

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket.Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh / Baris
		akan satu, dua (saja), jumlahnya jarang.			
15.	<i>ora bisa katular Patek</i> (Tidak bisa tertular patek)	<p><i>supaya ora bisa nular marang sadulur-saduluré kang nunggal paturon, bocah kang patèkên mau awaké digègègâ ing dèdès kang waratâ.</i></p> <p>Terjemahan supaya tidak dapat menular pada saudara-saudaranya yang tidur sekamar, anak yang patekan tadi badannya digosok-gosok dengan wewangi yang keluar dari kelenjar hewan yang menyusui secara merata.</p>	<i>Sérat Primbon.</i>	PBE 35	28, 47
16.	<i>ora bisa katularan patèk</i> (Tidak bias tertular patek)	<p><i>Gèrèh pètèk dinokok paturon ngisor bantal, binuntal ing mori putih, dadi sarana ora bisa katularan patèk, karo wong patèkên kang tunggal saomah.</i></p> <p>Terjemahan Gereh petek diletakkan di tempat tidur di bawah bantal, dibungkus mori putih, sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak dapat tertular penyakit kulit dengan orang yang pateken.</p>	<i>Sérat Primbon.</i>	PBE 35	34, 58
17.	<i>gudigên</i> (Sakit kudisan)	<p><i>dikumbah ing wédang pitik manget-manget ésuk soré karo sabun idjo kakosokan kang résik, banjur ditambahi pupur gadung, diwur-wuraké ora nganti sapasar bisa mari Zie jênu</i></p> <p>Terjemahan dicuci di air ayam tidak begitu panas, pagi, sore dengan sabun hijau digosok yang bersih, lalu diobati bedak tumbuhan gadhung ditaburkan tidak sampai lima hari dapat sembuh.</p>	<i>Sérat Primbon.</i>	PBE 35	35, 60
18.	<i>Bubul</i>	<i>Bubul</i>	<i>Sérat</i>	PBE	41, 71

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket.Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh / Baris
	(Sakit bubul)	<p><i>Godong jaran dipipis kang lêmbut, banjur diulêt karo ênjêt, dadi tâmbâ bubul, dipopokaké ing bubul satlapakané pisan têkan ugêl-ugêling sikil, kabuntêl ing godong sènté irêng, ditalèni kang kukuh, banjur dipanggang ing gêni anglo, yèn kràsâ kêpanasèn kênâ diinggati, nuli dipanggang manèh, di banjuraké nganti sadinâ, rong dinâ kabukak, amêsti wis tinêmu waras Dj. I. 1914 no. 55.</i></p> <p>Terjemahan Daun jarak ditumbuk dengan lembut, lalu dicampur dengan kapur sirih jadi obat bubul, dibedhakkan dibubul beserta seluruh telapakannya, pergelangan kaki dibungkus di daun talas hitam, diikat yang kencang, lalu dipanggang ditungku api. Jika merasa kepanasan, dapat dihindari, lalu dipanggang lagi, dilanjutkan sampai sehari, dua hari, (sudah terbuka) pasti sudah diperoleh kesembuhan. Dj. I. 1914 no. 55.</p>	<i>Primbon.</i>	35	
19.	<i>Plentingan</i> (sakitjenis gabak atau kudis)	<p><i>asêranâ jambangan kang anyar, dakokânâ kêmbang sêtaman, nuli dakoknâ ing longan, saduwuring longan kang bènêr jêmbangan, diênggo tunggal turu bapak biyangané bocah mau, yèn wis nunggal turu nuli pãdã céwokkã ing banyu jêmbangan iku, ing rêrêgêd iyâ bèn ânâ ing jêmbangan, nuli diênggowã guyang bocah kang panas awaké mau, sartã angucap jaluk palênjing loro utãwã têlu, kang bêcik prênahé, insaallâh tinurutan, lan jêmbangan mau</i></p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	3,14

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket.Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh / Baris
		<p><i>têméné klèru, kang diênggo djêmbaran.</i></p> <p>Terjemahan dengan sarana kualii besar yang baru diberi kembang setaman, lalu ditempatkan pada kolong bawah tempat, di atasnya kolong yang benar kualii digunakan bersama dengan tidur bapak ibunya tadi, jika sudah tidur bersama lalu semua ceboklah di air kualii tadi, di kotoran iya supaya ada di kualii, kemudian digunakan untuk memandikan anak yang panas badannya tadi, serta megucap dengan meminta <i>plentingan</i> dua atau tiga dan (tumbuh) sesuai (tempat)nya, insyaallah dikabulkan dan kualii tadi sebenarnya salah, yang dipake kualii kecil.</p>			
20.	<p><i>kênâ gêni, lan kênâ wédang, lan kênâ ing malam, lan kênâ ing lêngâ,</i> (terkena minyak, air, malam, dan sejenisnya yang panas)</p>	<p><i>asêrânâ lêngâ salirâ, ingusap-usapênâ, insaallah waras.</i></p> <p>Terjemahan dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.</p>	<p><i>Sêrat Primbon.</i></p>	<p>PBE 35</p>	<p>4, 19</p>

Berdasarkan kategori dan pengobatan yang dilakukan tampak bahan-bahan yang digunakan adalah bahan-bahan yang digunakan jenis empon-empon misalnya temu giring, kunyit, adas, pulasari, delingo, bingle, temu, jinten, lempuyang, sunti, mesoyi. Selanjutnya bumbu dapur: bawang merah, cabe, garam, bawang putih, lada, dan kluwak. Bahan yang digunakan dengan buah, seperti pisang emas, buah luwing, buah babal (buah nangka yang masih sangat muda), buah jeruk linglang, dan buah kelapa hijau

Daun-daunan yaitu daun bambu, daun durian, daun simbulan, daun jarak, daun kelor, daun klampis, daun rawe, daun kelapa yang masih muda (janur). Daging: daging sapi, ayam. Jamur, ikan: ikan asing (gerek petek). Pohon: alang-alang, madu. Gula: gula nira, jenu. Umbi: klembak. Jenis kotoran: kotoran kambing. Bunga: melati, bunga setaman, bunga turi putih. Akar: akar mimang, akar bunga gambir. Beras: *menir* yaitu beras berbentuk kecil-kecil yang merupakan dari hasil gilingan padi, kapur sirih, emas, tembaga, minyak goreng. Burung: burung pelatuk bawang.

Berdasarkan penyakit dan komposisi bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan tampak bahwa terdapat penggunaan bahan-bahan yang tidak biasa digunakan untuk pengobatan pada masyarakat modern seperti misalnya penggunaan kotoran kambing. Demikian pula penggunaan bahan seperti emas dan tembaga sebagai bahan untuk pengobatan, serta penggunaan tulang monyet yang dikerik kemudian dimakan. Penggunaan bahan-bahan tersebut pasti ada alasan dari nenek moyang sebagai peramu obat-obatan tersebut. Ahli-ahli di masyarakat modern sekarang ini perlu menindak lanjuti kandungan kimiawi serta kanungan dari perpaduan obat-obat tradisional yang berupa aneka ragam bentuk tersebut. Disatu sisi bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang menjijikan namun disatu sisi barangkali mengandung manfaat yang amat besar bagi penyakit tertentu.

Penggunaan bahan-bahan yang spesifik dimungkinkan karena masyarakat berpendapat bahwa penyakit kulit sangat sulit untuk disembuhkan dalam waktu yang sangat pendek. Sebagian bahan-bahan tersebut untuk masa kini sudah sulit didapat seperti misalnya pohon klampis, pohon jenu, dedes, buah luwing, dan burung pelatuk bawang. Bahan-bahan ini di masa lalu merupakan pohon atau binatang asli dari masyarakat Jawa yang banyak dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan.

C. KESIMPULAN

Studi dan penelitian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa yang berisi pengetahuan pengobatan tradisional merupakan hal penting yang harus dilakukan segera. Hal itu untuk mengatasi kebutuhan masyarakat dalam pengobatan tradisional dan memenuhi keinginan masyarakat untuk dapat hidup sehat, aman dari penyakit dan efek samping dari pengobatan. Untuk itu, filologi sebagai ilmu menjadi disiplin ilmu yang sangat dibutuhkan untuk penelitian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa.

Berdasarkan penelitian filologi terhadap manuskrip-manuskrip Jawa tersebut, maka dihasilkan pengobatan tradisional penyakit kulit baik yang bersifat ringan maupun menahun. Penyakit-penyakit kulit tersebut seperti penyakit cacar, *canthangen* (kulit gatal), kulit yang disebabkan oleh *kruma* (hewan kecil yang ada di kudis), kadas, kurap, kutil, kudis, patek, dompo, agar tidak tertular penyakit patek, gatal karena terkena daun rawe, terkena air panas, agar supaya bintik-bintik yang keluar pada penyakit campak tidak terlampaui banyak, dan bubul (sejenis pathek).

Adapun bahan-bahan yang digunakan meliputi: empon-empon, bumbu dapur, buah, daun-daunan, jamur, daging hewan, burung, ikan, pohon, umbi, jenis kotoran, bunga, akar, beras emas, tembaga, minyak goreng, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti, dkk.1985. *Pengantar Teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Dananjaya. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: grafitipres.
- Darusuprpta. 1990. "Kelengkapan Kritiks teks". Makalah sebagai bahan kuliah S2 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana, UGM Yogyakarta.
- Djamaris. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Djojosingito, Ahmad Muhammad. 1985. "Pengetahuan Obat-Obatan Jawa Tradisional" dalam Soedarsana dkk. (Editor).*Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (JAVnologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saputra, Karsono. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Walidin, Muhammad. Tt. "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam". Diklat Mata Kuliah Filologi Islam, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. [www. Walidin-muhammad-uin.ac.id](http://www.Walidin-muhammad-uin.ac.id).
- Widyastuti. 2013. *Fithoterapy dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: LLPM UNY.
- Wirajaya, Asep Yudha. 2010. <http://abdiredja.blogspot.com/2010/02/fitoterapi-dalam-khazanah-naskah-melayu.html>.